

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian berkembang pesat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi maka perdagangan bebas antar negara tidak dapat dihindari. Perusahaan menjadi lebih mudah untuk mengakses pasar internasional, baik untuk mencari dan melakukan impor bahan baku yang lebih murah dari negara lain maupun memperluas cakupan penjualan produknya ke berbagai negara melalui ekspor. Perdagangan antar negara akan lebih rumit karena adanya mata uang yang berbeda yang digunakan masing-masing negara. Penggunaan mata uang yang berbeda ini akan menjadi salah satu resiko dalam perdagangan antar negara karena perubahan nilai tukar mata uang.

Pembangunan ekonomi suatu negara didukung oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi. Menurut Association of Indonesian Environmental Observers 2016 dalam jurnaal Ariani, N. N. N (2017) menyatakan bahwa Indonesia merupakan peringkat kedua negara pengekspor Liquid Natural Gas (LNG). Kondisi ini membawa Indonesia menjadi negara yang disegani karena hasil tambangnya yang tinggi di dunia. Salah satu sektor perusahaan yang sering melakukan transaksi internasional adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan yang aktif melakukan ekspor impor akan mendapatkan keuntungan saat mata uang lokal terdepresiasi, depresiasi tersebut akan meningkatkan pendapatan perusahaan dalam bentuk mata uang lokal, dan juga sebaliknya saat mata uang lokal terapresiasi (Ariani, N. N. N, 2017).

Setiap aktivitas bisnis suatu perusahaan berpotensi mendapatkan berbagai Risiko. Menurut Simanjuntak, S. A (2018) Faktor yang menyebabkan munculnya risiko bisnis adalah perusahaan yang melakukan perdagangan internasional yang kemudian melibatkan perusahaan harus menggunakan valuta asing dalam transaksi bisnisnya antara lain, nilai kurs asing, dan suku bunga peminjaman yang mengalami perubahan dalam periode waktu tertentu dan tidak bisa dipastikan perubahannya. Sehingga hal tersebut akan berdampak baik dan juga buruk bagi sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan yang melakukan aktivitas bisnisnya akan menghadapi berbagai risiko keuangan, sehingga perusahaan perlu melakukan manajemen risiko supaya dapat dikelola dengan baik. Manajemen risiko adalah usaha yang secara rasional bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dan risiko yang akan dihadapi. Salah satu tindakan yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang ditimbulkan karena perdagangan internasional adalah *Hedging*. Menurut Madura (2000) *hedging* adalah tindakan yang dilakukan untuk melindungi sebuah perusahaan dari *exposure* terhadap nilai tukar. *Exposure* terhadap fluktuasi nilai tukar adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar.



Gambar 1.1 Grafik perusahaan yang melakukan *hedging* dan tidak melakukan *hedging*

Sumber : data diolah

Berdasarkan grafik 1.1 dalam sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi hanya terdapat 33% perusahaan saja yang melakukan *hedging* dan 67% perusahaan tidak melakukan *hedging*. Terdapat 33% atau sebanyak 3 perusahaan yang melakukan *hedging*, ketiga perusahaan tersebut melakukan *hedging* karena terdapat kegiatan berupa ekspor impor. Sedangkan terdapat 67% atau sebanyak 6 perusahaan yang tidak melakukan *hedging*, 5 diantaranya tidak melakukan *hedging* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor. Tetapi terdapat 1 perusahaan yang tidak melakukan *hedging* tetapi dalam aktivitas bisnisnya terdapat ekspor impor yaitu PT. Elsanusa Tbk. Apabila sebuah perusahaan melakukan ekspor impor tetapi tidak melakukan *hedging* maka akan menimbulkan risiko dan kerugian akibat adanya pergerakan nilai tukar. Dampak dari kerugian nilai tukar mata uang asing tersebut bisa dirasakan secara luas, mulai dari penurunan laba perusahaan, penurunan laba per saham, dan diikuti dengan penurunan harga saham di pasar modal, apabila penurunan harga saham tersebut terjadi, kemungkinan dapat mempengaruhi jumlah investor menurun, dan perusahaan akan kehilangan saluran pendanaan. Perusahaan pertambangan meminimalisir resiko dengan menggunakan *hedging*.

Menurut Putro, S. H (2012) Risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam transaksinya dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor eksternal seperti fluktuasi tingkat suku bunga, kurs valuta asing maupun harga komoditas yang berdampak negatif terhadap arus kas, nilai perusahaan serta mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Adapula faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan *hedging*, faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel independen pertama yang diidentifikasi mampu menjelaskan variabel keputusan hedging adalah *Market to Book Value*. *Market to Book Value* (MTBV) menggambarkan tentang kesempatan pertumbuhan yang tinggi, apabila pertumbuhannya sudah tinggi maka menunjukkan nilai pasar

suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin tinggi nilai *Market to Book Value* pada sebuah perusahaan maka mengindikasikan semakin besar juga oportunitas investasi suatu perusahaan, sehingga semakin kuat juga motivasi untuk menerapkan kebijakan hedging (Afrida R 2017) atau (Clark E, 2008) . Hal ini didukung dengan penelitian Tri Aditya A (2019) *Market to Book Value* memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sutarja, W (2017) yang menyatakan bahwa *Market to Book Value* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Variabel independen kedua yang diidentifikasi mampu menjelaskan variabel keputusan *hedging* adalah *institutional ownership*. Menurut Wiley dan Sons (1994) *Institutional Ownership* didefinisikan sebagai saham yang mengembangkan masa depan strategi investasi dimana dengan cara ini mereka dapat mengambil keuntungan dari kolektif pengetahuan dan penasihat yang dipilih berdasarkan kinerja masa lalu dan membuat peluang untuk mengembangkan perusahaan lebih besar di masa depan. *Institutional Ownership* memiliki peran penting dalam memantau manajemen yang ada pada perusahaan karena dengan adanya *Institutional Ownership* maka akan meningkatkan pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic manager*. Institusi yang menanamkan sahamnya di perusahaan pasti mengharapkan laba atau keuntungan. Semakin besar *Institutional ownership* pada perusahaan pihak manajemen akan termotivasi melakukan *hedging* atau lindung nilai yang bertujuan untuk melindungi sebagian besar aset yang telah diinvestasikan oleh investor. Hal ini didukung dengan penelitian Tai, V.W (2014) yang menyatakan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap aktivitas *hedging*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika, D (2019) yang menyatakan bahwa *Institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *hedging*.

Variabel independen ketiga yang diidentifikasi mampu menjelaskan variabel keputusan *hedging* adalah kebijakan deviden. Menurut (Horne dan Wachowicz, 2014) kebijakan dividen merupakan pembagian laba perusahaan antara pembagian dividen dengan *retained earning*. Kebijakan dividen yang diprosikan dengan menggunakan *dividen payout ratio*, perusahaan yang memiliki tingkat pembayaran dividen yang tinggi, cenderung tidak melakukan aktivitas *hedging*, karena perusahaan hanya memiliki sedikit laba yang ditahan dan sebagian besar laba dialokasikan untuk pembayaran dividen. Perusahaan juga sudah mendapatkan dana yang lebih dari dividen sehingga memiliki cukup dana untuk berinvestasi, dan kurang memerlukan aktivitas *hedging*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka semakin rendah keputusan perusahaan untuk melakukan aktivitas *hedging*. Menurut Batram (2009) tentang penggunaan derivatif sebagai instrumen *hedging* menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa, B. C (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Variabel independen keempat yang diidentifikasi mampu menjelaskan variabel keputusan *hedging* adalah DER. *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *leverage* yang dibebankan sebuah perusahaan, maka semakin besar keputusan *hedging* yang harus dilakukan dalam meminimalkan risiko, karena hutang lebih besar dibanding dengan modal yang telah dimiliki akan menyebabkan risiko kebangkrutan, dengan risiko yang semakin besar perusahaan perlu menanggulangnya dengan cara melakukan keputusan *hedging* (Widyagoca I A 2016). Hal ini didukung dengan penelitian Ariani, N. N. N (2017) *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian. Marsel, A (2018)

yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Berdasarkan Fenomena empiris dan *research gap* hasil penelitian terdahulu maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor determinan terhadap keputusan *hedging* dan tujuannya untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang belum konsisten, maka perlu ada pengujian lebih lanjut untuk melihat variasi hasil yang mungkin berbeda. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN TERHADAP KEPUTUSAN HEDGING PADA SUB SEKTOR PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2015-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Apakah *market to book value* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*?
- b. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*?
- c. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap keputusan *hedging*?
- d. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap keputusan *hedging*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah pengaruh *market to book value*, *institutional ownership*, kebijakan dividen, dan *debt to equity ratio* terhadap keputusan *hedging*.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah keputusan *hedging* perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi.

c. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode 2015-2018.

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *market to book value* terhadap keputusan *hedging*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap keputusan *hedging*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap keputusan *hedging*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap keputusan *hedging*.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk pengambilan langkah strategis maupun sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan dalam kondisi ekonomi dimasa mendatang serta dalam melakukan aktivitas *hedging* sebagai salah satu cara menghindari risiko kerugian bagi perusahaan.
- b. Bagi investor diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pedoman bagi investor suatu perusahaan dalam menilai ataupun mengintervensi kinerja perusahaan tersebut. Dan bagi para calon investor penelitian ini sekiranya dapat menjadi referensi dalam melakukan perencanaan investasi pada suatu perusahaan tertentu yang bisa tanggap dalam melindungi perusahaannya.
- c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan penelitian tentang *hedging* ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada para pembaca, juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya bila ada yang tertarik untuk meneliti tentang aktivitas *hedging*.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana pada bab 1 ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian masalah yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji persyaratan analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan tentang simpulan dari peneliti dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA